

Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital

*The Role Of Christian Education In Shaping The Character Of The Young
Generation In The Digital Era*

Autor:

Roy Damanik^{1*}
Purwisasi Yuli²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Basom^{1,2}

***Email:**

royhobbd@gmail.com

Dates:

Submitted: 13/08/2024

Revised: 06/09/2024

Accepted: 29/08/2024

DOI :

10.53547/rdj.v4i2.583

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Latar belakang penelitian ini berakar pada fakta bahwa generasi muda cenderung tidak suka diatur, lebih memilih mengikuti keinginan sendiri, menjauh dari komunitas, dan menghabiskan waktu berinteraksi di dunia maya, yang dianggap sebagai budaya yang sedang tren. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan Kristen dapat beradaptasi dengan tantangan zaman dan memenuhi panggilan gereja sebagai terang dan garam dunia. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai pemahaman pendidikan Kristen di era digital serta perannya dalam konteks tersebut. Selain itu, penelitian ini membahas tantangan pendidikan agama Kristen di era digital, dengan menyoroti lima peran gereja dalam membentuk karakter generasi muda: pembentukan karakter, penanaman kedisiplinan, rasa tanggung jawab, nilai kejujuran, dan sikap takut akan Tuhan. Implementasi strategi ini bervariasi, dan terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman serta aplikasinya, yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda gereja di masa depan.

Kata Kunci: era digital; generasi muda; kristen; pendidikan; peranan

Abstract

This study aims to analyze the role of Christian education in shaping the character of youth in the digital era. The background of this research stems from the observation that young people tend to dislike being regulated, prefer to follow their own desires, distance themselves from community, and spend significant time interacting in the virtual world, which they consider a trendy culture. The primary focus of this study is to understand how Christian education can adapt to contemporary challenges and fulfill the church's calling to be the light and salt of the world. This research will address questions regarding the understanding of Christian education in the digital age and its role in this context. Additionally, this study discusses the challenges of Christian religious education in the digital era, highlighting five roles of the church in shaping the character of youth: character formation, instilling discipline, fostering a sense of responsibility, instilling values of honesty, and nurturing a fear of God. The implementation of these strategies varies, and there is room for enhancing understanding and application, which is essential for shaping the character of the church's future generation.

Keywords: christianity; digital era; education; role; young generation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor krusial dalam perkembangan suatu bangsa, karena kualitas pendidikan secara langsung mempengaruhi kemajuan atau kemunduran bangsa tersebut. Oleh karena itu, perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang diterima oleh rakyatnya (Kristianto, 2008). Dalam konteks kehidupan pelayanan Gereja, pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat krusial. Pendidikan Kristen bukan hanya sekadar unit pelayanan, tetapi juga merupakan sarana fundamental untuk memperkenalkan Sang Juruselamat yang sejati kepada generasi muda. Melalui pendidikan ini, dasar iman yang kokoh ditanamkan, yang sangat diperlukan untuk membangun karakter dan spiritualitas anak-anak. Generasi muda adalah penerus tongkat estafet pelayanan dari generasi sebelumnya, sehingga penting bagi mereka untuk menerima pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan iman dan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai landasan yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan melanjutkan misi Gereja di masa depan. Dalam hal ini, investasi dalam pendidikan Kristen menjadi sangat vital, karena hasil dari pendidikan ini akan menentukan arah dan masa depan pelayanan Gereja, serta pengaruhnya terhadap masyarakat luas.

Sebagai panggilan, peran pendidikan Kristen telah telah berdampak signifikan dalam berbagai bidang. Elsjani dkk., melihat bahwa peran pendidikan Kristen dalam membentuk sikap toleransi adalah sebuah tanggung jawab mendalam yang tidak hanya menyentuh aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual (Langi et al., 2023). Mereka meninjau (secara filosofis) pendidikan Kristen memandang manusia sebagai imago Dei, citra Allah, yang membawa implikasi bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau budaya, harus diperlakukan dengan penghormatan dan kasih (Langi et al., 2023). Artinya bahwa pendidikan agama Kristen berperan tidak hanya dalam pengenalan akan Tuhan, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang menghormati perbedaan. Sikap toleransi tidak hanya menjadi kebutuhan praktis dalam masyarakat majemuk, melainkan juga suatu keharusan teologis bagi orang Kristen. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam hal ini penggerakannya ialah seorang pendidik, baik akademik maupun non

akademik. Seorang pendidik dalam konteks kekristenan adalah seorang yang memiliki integritas tinggi dan mencerminkan ajaran Firman Tuhan dalam perilakunya. Integritas ini mencakup kejujuran, konsistensi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani. Sebagai teladan, pendidik Kristen tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip iman yang membentuk karakter mereka. Dengan demikian, mereka berkontribusi tidak hanya pada pendidikan akademis, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral generasi muda. Integritas ini harus terlihat dalam sikap dan kehidupan sehari-hari, dan menjadi fondasi yang harus dibangun serta diperlihatkan oleh setiap pendidik. Selain itu, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik rohani bagi anak-anak. Ia harus mampu menjalin dan membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak, termasuk dirinya sendiri, anak-anak, orang tua, rekan sepeleayanan, gereja, dan yang terpenting, dengan Tuhan (Tong, 2008).

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah memasuki era industri 4.0, dimana media digital mempengaruhi semua bidang kehidupan. Dengan dukungan jaringan internet, setiap hari orang dengan mudah berkirim foto, gambar, video, musik, film dan sebagainya melalui aplikasi WA, Facebook, Instagram, Twitter, dll. Manusia diuntungkan dengan kemajuan teknologi, akan tetapi ancaman bahaya yang besar juga tidak bisa dihindarkan apabila para orang tua tidak mempunyai filter untuk menyaring dampak buruk teknologi bagi anak-anak. Media sosial menyuguhkan tontontonan yang negatif seperti ponografi, kekerasan, game online, judi dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, yang akan merusak mental dan karakter anak (Sulidar, 2017). Era digital 4.1 mengacu pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi pada saat ini, dengan fokus pada integrasi dan konvergensi teknologi yang semakin kompleks. Era ini ditandai oleh penggunaan luas teknologi digital di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bisnis, pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Ketergantungan anak-anak terhadap perangkat digital menjadi masalah yang semakin memprihatinkan, karena mereka seolah-olah tidak dapat dipisahkan dari alat-alat tersebut. Jika dibiarkan, hal ini dapat merusak kesehatan mental dan moral mereka. Saat ini, dengan akses yang begitu mudah ke berbagai teknologi digital seperti TV, gadget, dan komputer tablet, yang sering kali disediakan oleh orang tua dengan harapan dapat

membantu proses pengasuhan, justru menciptakan potensi risiko yang besar. Tanpa pengawasan dan pembatasan yang tepat, penggunaan fasilitas ini dapat menghambat perkembangan anak dan mengurangi kualitas pengetahuan yang mereka terima. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa meskipun teknologi memiliki manfaat, penggunaan yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan holistik anak.

Pendidikan Kristen harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sehingga media atau cara yang digunakan dalam upaya mengenalkan pribadi Kristus bagi generasi muda harus bertransformasi sesuai zaman, supaya panggilan setiap orang percaya menjadi terang dan garam dunia benar-benar digenapi. Demikian juga Amanat Agung harus digenapi sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Dalensang & Molle, 2021). Penelitian ini didasarkan pada tantangan yang dialami oleh gereja dalam hal ini pendidikan Kristen dalam menghadapi generasi muda di era digital. Melihat tantangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menemukan peranan penting para pelaku Pendidikan Kristen dalam menolong generasi muda dalam menghadapi era digital yang semakin maju. Ada banyak penelitian yang membahas generasi muda dalam era digital, namun penelitian ini lebih fokus kepada era digital 4.0.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pendidikan Kristen dalam konteks era digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik Kristen, siswa, dan orang tua dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh teknologi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen yang relevan, termasuk buku, artikel, dan sumber-sumber akademis (Lindawati, 2016) yang membahas pendidikan Kristen, tantangan di era digital, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan. Peneliti juga akan

mengkaji kebijakan pendidikan yang diterapkan di institusi pendidikan Kristen untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data, yang berkaitan dengan peranan pendidikan Kristen di era digital, tantangan yang dihadapi, dan upaya untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai Kristiani. Hasil analisis akan direfleksikan dan didiskusikan dalam konteks literatur yang ada. Peneliti akan mengevaluasi bagaimana pendidikan Kristen dapat beradaptasi dengan perubahan digital, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersumber dan berfokus pada Firman Allah, yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendidikan ini berlandaskan pada Pancasila, memiliki wawasan nasional dan global, serta menekankan pengembangan karakter peserta didik yang meliputi iman yang kuat, pengabdian yang tinggi, disiplin yang baik, dan kemampuan dalam ilmu dan teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dan dinamis, siap berkontribusi positif di masyarakat (Gulo, 2006). Ada dua istilah penting yang berkaitan dengan definisi pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. Istilah *paedagogie* merujuk pada pendidikan itu sendiri, sementara *paedagogik* mengacu pada ilmu pendidikan (Purwanto, 2009).

Memahami perbedaan antara kedua istilah ini sangat penting, karena masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam konteks pendidikan. Pedagogik, sebagai ilmu pendidikan, adalah disiplin yang menyelidiki dan merenungkan berbagai fenomena terkait proses mendidik. Istilah ini berasal dari kata Yunani *paedagogia*, yang secara harfiah berarti interaksi atau pergaulan dengan anak-anak. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses interaktif yang melibatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, *paedagogos* merujuk pada sosok seorang pelayan atau budak di zaman Yunani Kuno yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Peran ini menekankan pentingnya pendampingan dalam pendidikan, di mana seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung dan

pembimbing yang membentuk karakter dan kebiasaan anak. Dengan demikian, pemahaman yang jelas tentang kedua istilah ini sangat krusial. Pendidikan (*paedagogie*) tidak dapat dipisahkan dari landasan teoritis yang disediakan oleh ilmu pendidikan (*paedagogik*), sehingga keduanya saling melengkapi dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Purwanto, 2009).

Pendidikan agama Kristen merupakan fondasi dari seluruh pendidikan, karena menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi. Pendidik Kristen memiliki peran penting untuk mengajar, mendidik, dan mendampingi agar anak tidak kecanduan atau menjadikan teknologi sebagai berhala. Pendidikan ini mengajarkan penggunaan teknologi secara bijak, menekankan pengendalian diri, serta menjaga hubungan dengan Tuhan. Melalui pendidikan ini, anak-anak dibimbing untuk tidak menjadi budak teknologi, tetapi menjadikannya sarana untuk kebaikan, bukan menggantikan spiritualitas atau kebergantungan pada Tuhan (Boiliu, 2020a). Pendidikan Kristen terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Kristen. Pendidikan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah: “proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Prahasta, 2012). Inti dari pendidikan adalah pekerjaan menolong seseorang melalui pengajaran atau pelatihan supaya seseorang didewasakan dan seseorang itu mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang benar.

Faturrahman dalam bukunya mengatakan bahwa: “pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri” (Faturrahman & Ahmadi, 2012). Pendidikan yang diarahkan kepada anak-anak menolong anak-anak menjadi lebih dewasa dan cakap melakukan tugas hidupnya sehari-hari. Pendidikan adalah proses pendewasaan dan di dalam proses pelaksanaannya cukup banyak. Sofyan S. Willis dalam bukunya mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan itu, individu melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berfikir, bergerak, merasa, berbicara, bahkan bermimpi sekalipun” (Willis, 2012).

Era Digital

Era digital adalah periode di mana sebagian besar masyarakat mengandalkan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Istilah “*digital*” berasal dari kata Yunani “*digitus*,” yang berarti jari jemari, mencerminkan bagaimana teknologi ini telah menjadi bagian integral dari interaksi manusia. Digitalisasi bukan hanya sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga metode kompleks dan fleksibel yang mengubah cara kita berfungsi. Dengan kemajuan teknologi, banyak proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan dengan lebih efisien. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan digital agar dapat beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif (Aji, 2016). Menurut Wawan Setiawan, teknologi digital adalah teknologi canggih yang mempermudah akses manusia terhadap informasi melalui berbagai cara dan memungkinkan mereka untuk menikmati fasilitas yang ditawarkan secara bebas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul juga dampak negatif yang dapat mengancam, seperti potensi penyalahgunaan informasi, ketergantungan pada perangkat digital, dan dampak pada kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab (W. Setiawan, 2017).

Day berpendapat bahwa era digital adalah ciri khas dari era milenial yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi. Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan cara individu mendapatkan informasi, yang seharusnya dimanfaatkan secara bijak dan etis. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan menggunakan informasi tersebut dengan bertanggung jawab (Day & Qodariah, 2018). Era digital memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan atau bahkan ditindas. Mereka yang kurang memahami teknologi perlu belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan kontribusi positif. Pendidikan agama Kristen pun tidak terkecuali; ia harus beradaptasi dengan perkembangan digital yang pesat. Para pendidik harus siap menghadapi era pendidikan digital ini agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristen tetap dapat disampaikan secara efektif dalam konteks yang relevan dengan zaman (Damanik et al., 2022).

Tantangan Pendidikan Kristen Pada Era Digital 4.0

Pendidikan umum yang tidak mengintegrasikan transformasi spiritual dalam Kristus gagal mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kegelapan hati manusia, yang dipenuhi dosa dan kecenderungan berbuat jahat, bahkan sejak usia dini. Tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Kristen saat ini menjadi perhatian serius bagi orang tua dan pendidik Kristen. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menyadari tantangan ini dan mempersiapkan diri menghadapi situasi dengan bijak. Kesadaran terhadap kondisi zaman, khususnya dalam konteks tantangan pendidikan dan pengajaran Kristen, seharusnya mendorong pemimpin dan pendidik Kristen untuk secara reflektif mengakui dan menghadapi tantangan tersebut. Upaya ini bertujuan untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus, sejalan dengan misi Amanat Agung yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter dan iman anak-anak dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks (Anting, 2021).

Banyak sekolah Kristen, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, sekadar mengklaim sebagai institusi Kristen tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum dan praktik pendidikan mereka. Secara umum, lembaga-lembaga ini cenderung lebih fokus pada pencapaian akademis, menekankan prestasi lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, mereka berusaha meningkatkan peringkat sekolah dalam kompetisi lokal, nasional, dan internasional, serta menyediakan fasilitas perangkat keras dan lunak yang semakin lengkap dan canggih (Lie, 2013). Fenomena ini juga terlihat dalam praktik pendidikan di banyak perguruan tinggi Kristen. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai secara holistik, bukan sekadar dalam aspek akademis.

Peranan Pendidikan Kristen Di Era Digital

Kemajuan teknologi di Era Digital tidak mungkin dihindari karena memang kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan yang akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Yang perlu dilakukan adalah membangun keselarasan

antara manusia dengan teknologi supaya teknologi justru menjadi suatu peluang untuk secara kreatif dan inovatif membantu manusia dalam menyelesaikan segala pekerjaannya. Gereja perlu bertransformasi dalam menjalankan tugas dan panggilannya terhadap jemaatnya. Pola pelayanan dan metode yang dilakukan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dalam melakukan pelayanan perlu dilakukan sehingga pelayanan menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan media sosial untuk mendukung pelayanan sudah menjadi keharusan. Melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *twitter* dan *instagram* dan sebagainya, gereja hadir secara cerdas untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16). Melalui media sosial tersebut gereja tetap terhubung dengan jemaatnya untuk memberi semangat, pengharapan dan pesan-pesan penggembalaan sehingga jemaat tetap memiliki karakter kristus, kedisiplinan rohani, rasa tanggung jawab, kejujuran dan takut akan Tuhan di Era Digital.

Dalam era digital, peranan pendidikan Kristen memiliki dimensi yang cukup kompleks dalam mengatasi dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan, khususnya di kalangan anak-anak. Fredrik melihat hal ini harus diperhatikan secara serius sebab dengan perkembangan pesatnya teknologi, tidak hanya mengubah cara hidup manusia, tetapi juga menciptakan potensi ketergantungan yang besar pada gadget, termasuk pada anak-anak (Boiliu, 2020b). Ia juga menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter yang bijaksana dalam penggunaan teknologi dan orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga, memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan gadget secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang Tuhan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, pengendalian diri, dan kebijaksanaan yang penting dalam mengelola penggunaan teknologi (Boiliu, 2020b).

Membangun Karakter Jemaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Indonesia, 1996) Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. ciri khas

tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011). Menurut Doni Koesuma dalam penyelenggaraan Kristen maka pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari agama yang dianutnya. Agama menyangkut hubungan antara Allah dengan manusia sedangkan karakter berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya (Albertus, 2018). Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi pengikut Kristus yaitu seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjadikan teladan dalam hidupnya. Dengan demikian, karakter kristen disebut juga sifat-sifat kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang kristen. Adapun karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan yaitu: Kasih (Mat. 22:36-40) sebagaimana yang dikatakan Yesus menjadi hukum yang pertama dan yang utama. Setiap manusia dituntut untuk mengasihi kepada Allah setelah itu baru mengasihi terhadap sesama manusia; Sembilan Buah Roh (Gal. 5:22-23) kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Menurut John M. Drescher, buah-buah Roh dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan yang mereka wakili. Pertama, kasih, sukacita, dan damai sejahtera mencerminkan hubungan orang Kristen dengan Tuhan Yesus. Kedua, kesabaran, kemurahan, dan kebaikan merupakan cerminan dari hubungan orang Kristen dengan sesama manusia. Ketiga, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri menggambarkan hubungan orang Kristen dengan dirinya sendiri. Pembagian ini menunjukkan bagaimana buah-buah Roh mempengaruhi seluruh aspek kehidupan Kristen, baik secara vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan sesama), maupun internal (dengan diri sendiri). (Jhon M. Drescher, 2008)

Menanamkan Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Sehingga arti kata disiplin mempunyai makna kata “taat” (patuh) dan “aturan” (tata tertib). Disiplin, dalam pengertian yang dikemukakan dalam bukunya, adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku yang terbentuk melalui proses pembinaan dalam konteks

keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup. Kedisiplinan rohani, khususnya, digunakan oleh Allah untuk membimbing manusia hidup sesuai dengan kebenaran yang diinginkan-Nya. Selain itu, kedisiplinan juga merupakan bukti kasih Allah kepada umat-Nya, agar mereka tidak terjerumus ke dalam dosa. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan alat yang digunakan Tuhan untuk mengarahkan umat-Nya kepada kehidupan yang lebih baik dan penuh makna (Damanik & Selly, 2022).

Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

Setiap manusia pasti memiliki tanggung jawabnya sendiri-sendiri namun tidak setiap manusia memahami dan menyadari tanggung jawabnya. Pengertian tanggung jawab adalah merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. (Indonesia, 1996) Tanggung jawab di dalam Alkitab dapat kita lihat dalam Bilangan 11:11 “Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: “Mengapa Kau perlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini?” Dalam ayat ini arti tanggung jawab adalah beban. Sedangkan dalam Bilangan 11:14 dikatakan “Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku” arti tanggung jawab disini adalah tugas. Dalam Galatia 6:5 Sebab tiap-tiap orang akan memikul tanggungannya sendiri. Disini kita melihat bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang dalam Alkitab terjemahan sehari-hari tanggung jawab diartikan sebagai beban. Dari ayat-ayat Firman Tuhan tersebut dapat kita ketahui bahwa arti tanggung jawab bagi orang percaya adalah kewajiban, tugas, beban yang harus ditanggung dan dijalankan oleh setiap orang yang harus dijalankan dalam kehidupannya sehari-hari. (Yuli et al., 2022)

Menanamkan Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah masalah yang sudah ada sejak zaman kejatuhan Adam dan Hawa dari Taman Eden. Adam berbohong kepada Allah setelah memakan pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Adam berusaha berdalih bahwa yang melanggar larangan Tuhan adalah Hawa yang mempengaruhinya. Hawa sendiri membela diri dengan menyalahkan bahwa ularlah yang berlaku licik dengan melakukan tipu muslihat sehingga mampu mempengaruhi Hawa

untuk memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat tersebut. Benih-benih dosa tersebut berlanjut dan diwariskan sampai sekarang.

Hampir setiap hari diberbagai media massa dan media sosial seperti koran, radio, televisi, youtube dll, memberitakan ketidakjujuran diberbagai aspek kehidupan. Seolah-olah ketidakjujuran sudah menjadi kebiasaan atau kebudayaan yang mendarah daging yang susah dihilangkan. Korupsi menjadi seperti penyakit kanker yang menjalar kemana-mana susah dihilangkan. Ketidakjujuran ini juga bisa terjadi dalam komunikasi di dalam komunitas gereja. Dengan alasan supaya tidak terjadi konflik yang semakin melebar maka ketidakjujuran dilakukan untuk meredam masalah. Melihat kenyataan ini maka penyelenggaraan pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja harus menanamkan pendidikan karakter.

Menurut Amin, salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran (Amin, 2017). Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk moral dan integritas seseorang. Dengan menanamkan kejujuran sejak dini, seseorang akan tumbuh dengan sikap yang jujur dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun tanggung jawab pribadi. Kejujuran tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga menciptakan kepercayaan di antara individu dan masyarakat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan adil. Menurut Setiawan pendidikan karakter yang unggul bagi seseorang dapat dilakukan melalui pembinaan kerohanian. (D. E. Setiawan, 2019) Dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam penekanan pendidikan karakter kejujuran ini, gereja perlu melibatkan dan bekerjasama dengan seluruh komunitas gereja supaya lebih bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Menanamkan Sikap Takut Akan Tuhan

Karakter orang Kristen yang sejati adalah takut akan Tuhan dalam segenap hidupnya. Ketaatan adalah tanda hormat kepada Allah pencipta langit dan bumi dan pengakuan kita atas kebesaran, kekuatan, kemuliaannya dan otoritasnya. Dalam otoritas kekuasaan-Nya, Allah memerintahkan kepada bangsa Israel untuk menyembah hanya kepada Dia saja dalam Kitab Yeremia 4:1-4 4:1 “Jika engkau mau kembali, hai Israel, demikianlah firman TUHAN, kembalilah engkau kepada-Ku; dan jika engkau mau menjauhkan dewa-dewamu yang menjijikkan, tidak usahlah engkau melarikan diri dari hadapan-Ku!” Allah tidak mengijinkan

bangsa Israel menyembah allah lain dan memeritahkan agar mereka memiliki sikap hormat dan takut akan Tuhan dalam segala hal. (Damanik & Yuli, 2023)

Orang Kristen yang takut akan Tuhan selalu melakukan kehendak Tuhan dan mengikuti jalan-jalan yang telah ditetapkan-Nya. Mazmur 128:1 “Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!” Kata takut akan Tuhan berarti mengenal Tuhan yang dia sembah dan mempunyai pemahaman yang benar kepada Allahnya sebagaimana ditulis dalam Kitab Amsal 2:5 “maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah.” Orang yang takut akan Tuhan juga memiliki sikap percaya hanya kepada Dia satu-satunya Allah yang benar. Mazmur 115:11 mengatakan “Hai orang-orang yang takut akan TUHAN, percayalah kepada TUHAN!” Bagi orang yang takut akan Tuhan akan mempercayai bahwa tidak ada sumber pertolongan lain selain dari Allah. Kisah Ayub adalah teladan yang nyata tentang orang yang memiliki sikap takut Tuhan. Ayub 1:1-3 mengisahkan ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub, orang itu saleh dan jujur, dia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Empat karakter Ayub inilah yang menjadikan dia berkenan kepada Allah. Segala kehidupan Ayub mencerminkan bahwa dia melakukan apa yang Tuhan perintahkan. Ayub menjaga hidupnya dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang membuatnya menyimpang dari kehendak Allah. Di dalam kitab Lukas 6:46, Tuhan bertanya, “Mengapa kamu berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” Dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen di dalam gereja wajib mengajarkan sikap takut akan Tuhan.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen pada era digital memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membimbing dan melindungi generasi muda dari dampak negatif teknologi digital. Pendidikan Kristen harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menjalin keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan nilai-nilai iman dan moral. Tantangan seperti penggunaan media sosial, eksposur terhadap konten negatif, dan kurangnya interaksi dalam dunia nyata perlu diatasi dengan pendidikan yang relevan. Selain itu, penelitian ini akan membantu memahami bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam menghadapi

tantangan zaman digital dan memengaruhi positif generasi muda dalam menjalani iman mereka. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks bergereja dan pendidikan memiliki peran penting juga dalam mengembangkan potensi peserta didik secara jasmani dan rohani. Pendidikan Kristen khususnya harus mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan kemajuan teknologi dalam era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pendidikan Kristen dalam menghadapi tantangan zaman, terutama pada remaja sebagai generasi gereja. Pendidikan Kristen harus bertransformasi sesuai tuntutan zaman agar dapat menciptakan generasi muda yang kuat dalam iman dan karakternya di tengah pengaruh digital dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1).
<https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Albertus, D. K. (2018). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. In *Jakarta: Grasindo*. Grasindo.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Anting, Y. (2021). Challenges of Christian Religious Education and The Formation of Early Children Associated In The 21st Century. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 16–30.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press.
- Boiliu, F. M. (2020a). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Boiliu, F. M. (2020b). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271.

- <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Damanik, R., Bani, Y., Moningka, S. S., Natan, & Mawu, M. E. (2022). Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 20–32.
- <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.59>
- Damanik, R., & Selly, A. (2022). Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen. *CARAKA*, 1407(April), 147–158.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2023). The role of education in the church to equip Generation Z in maintaining the faith for the implementation of the great mandate. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.126>
- Day, V. M., & Qodariah, S. (2018). Menumbuhkan Literasi Digital Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. *Prosiding Nasional Psikologi 2*, 1–9.
- Faturrahman, & Ahmadi, K. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Prestasi Pustaka.
- Gulo, W. (2006). Penampakan Identitas dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen. In *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. Gunung Mulia.
- Indonesia, P. P. dan P. B. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Jhon M. Drescher. (2008). Melakukan Buah Roh. In *Jakarta: BPK Gunung Mulia*. Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktek PAK: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Andi.
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73.
- <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Lie, T. G. (2013). *Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini*. STT Bandung.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Prahasta, A. (2012). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Scientific Press.
- Purwanto, M. N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sulidar, F. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa II*. Momentum.
- Willis, S. S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.
- Yuli, P., Tambunan, S., Karbui, T., Damanik, R., & Bani, Y. (2022). Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 295–308. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.112>